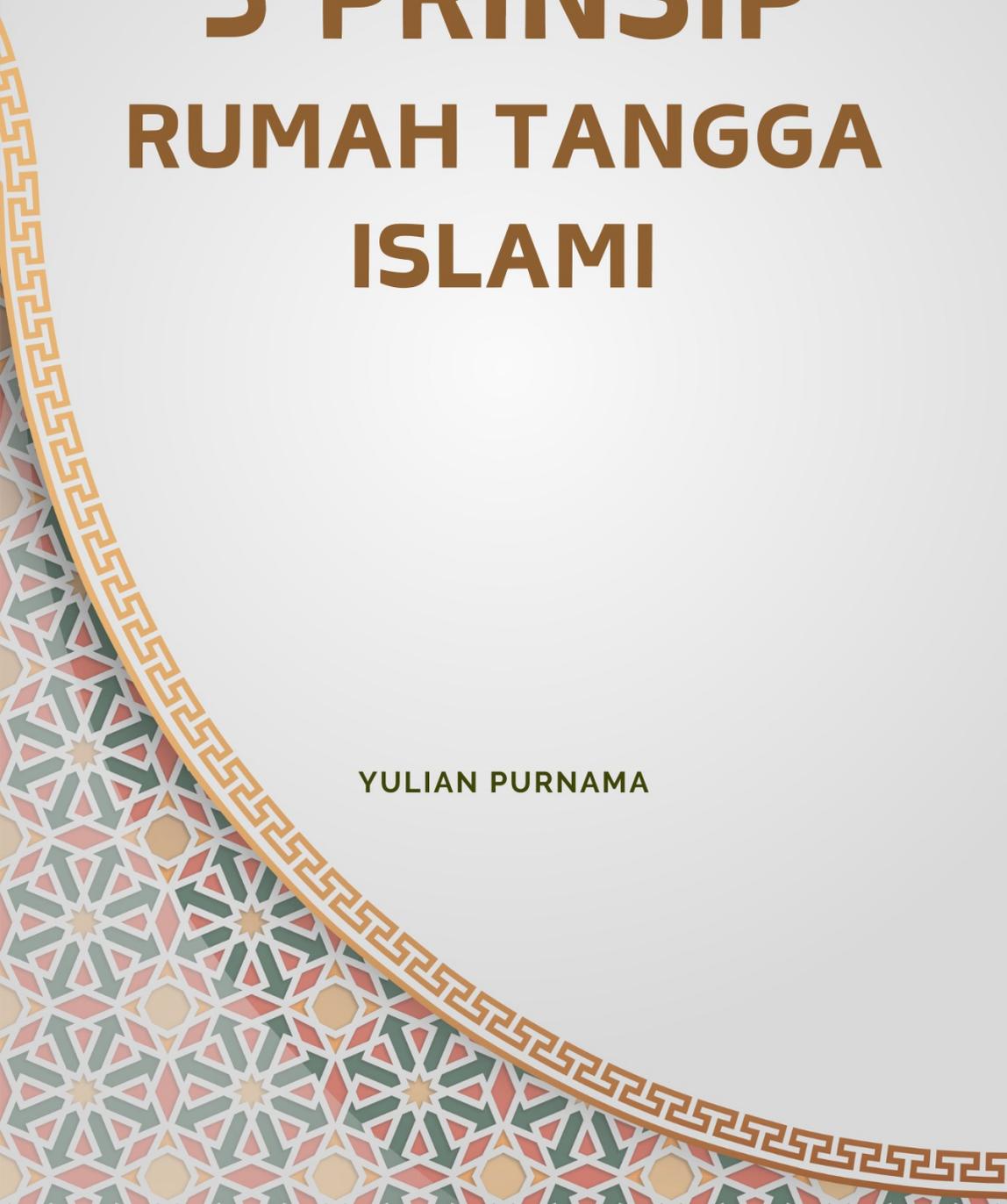


5 PRINSIP RUMAH TANGGA ISLAMI

YULIAN PURNAMA



5 Prinsip Rumah Tangga Islami

Penulis:

Yulian Purnama

(semoga Allah mengampuninya dan kedua orang tuanya)

Edisi Pertama:

Yogyakarta, Dzulhijjah 1445H

website: kangaswad.wordpress.com | facebook:

fb.me/yulianpurnama | instagram: [@kangaswad](https://www.instagram.com/kangaswad) | twitter:

[@kangaswad](https://www.tumblr.com/kangaswad) | youtube: [youtube.com/yulianpurnama](https://www.youtube.com/yulianpurnama) | telegram:

[@fawaid_kangaswad](https://www.telegram.me/fawaid_kangaswad)

Daftar Isi

Prinsip 1 : Kembali Kepada Al Qur'an dan Sunnah.....	4
Prinsip 2 : Keluarga Bahagia Adalah Yang Bertakwa.....	8
Prinsip 3 : Suami Adalah Pemimpin.....	14
Prinsip 4 : Tidak Boleh Bermudahan Meminta Cerai.....	19
Prinsip 5 : Harta Haram Itu Menghancurkan.....	25

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على المبعوث رحمة
للعالمين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Beberapa prinsip yang harus dipegang erat-erat dalam rumah tangga adalah sebagai berikut:

Prinsip 1 : Kembali Kepada Al Qur'an dan Sunnah

Al Qur'an dan As Sunnah adalah petunjuk bagi manusia, maka keduanya juga merupakan solusi dari semua masalah dan perselisihan di dunia ini. Allah *ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka

kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”¹.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda,

مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلافاً كَثِيراً فَعَلَيْكُمْ بَسْتِي
وَسُنَّةَ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّدِينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا
بِالنَّوَاجِدِ

“Karena barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku nanti, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang pada sunnah-ku dan sunnah Khulafa’ur Rasyidin yang mereka itu telah diberi petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian”².

Ayat dan hadits ini menunjukkan bahwa tuntunan syariat adalah solusi dari semua permasalahan. Andaikan kita senantiasa merujuk kepada keduanya dalam menghadapi masalah.

1 QS. An Nisa: 59

2 HR. At Tirmidzi no. 2676. ia berkata: “hadits ini hasan shahih”

Dan petunjuk syariat adalah petunjuk yang paling terbaik dari semua petunjuk yang ada. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* setiap memulai khutbah biasanya beliau mengucapkan,

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ

“*Amma ba’du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam*”³.

Dan tidak layak seorang Mukmin meninggalkan petunjuk Al Qur'an dan As Sunnah dan lebih memilih petunjuk yang lain dalam menyelesaikan masalah. Allah *ta’ala* berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi

3 HR. Muslim no. 867

mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka”⁴.

Karena tuntunan-tuntunan selain Al Qur'an dan As Sunnah bisa jadi benar bisa jadi salah. Adapun petunjuk Al Qur'an dan As Sunnah pasti benarnya. Imam Malik bin Anas *rahimahullah* mengatakan:

ليس من أحد إلا ويؤخذ من قوله ويترك إلا النبي صلى الله
عليه وسلم

“Tidak ada satu orang pun kecuali perkataannya boleh diambil dan boleh ditinggalkan, kecuali Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam (maka wajib diambil dan tidak boleh ditinggalkan)”⁵.

Demikian juga dalam masalah-masalah rumah tangga. Semestinya masalah-masalah tersebut diselesaikan dengan mengembalikannya kepada Al Qur'an dan As Sunnah. Itulah petunjuk yang paling terbaik dan paling solutif.

4 QS. Al Ahzab: 36

5 *Irsyadus Salik ila Manaqibi Malik*, hal. 227

Prinsip 2 : Keluarga Bahagia Adalah Yang Bertakwa

Allah *ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ؛ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسَنَ
مَّآبٍ

“... (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”⁶.

Allah *ta'ala* berfirman,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا
وَكَانُوا يَتَّقُونَ لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ
لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada

6 QS. Ar-Ra'du: 28-29

kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.”⁷.

Allah ta’ala berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”⁸.

Kebahagiaan dunia itu semu, bukan kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu Allah biarkan orang kafir merasakannya. Allah ta’ala berfirman:

7 QS. Yunus: 64

8 QS. Al A’raf: 96

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”⁹.

Allah ta'ala berfirman:

إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal”¹⁰.

Adapun kekayaan, itu bukanlah patokan kebahagiaan dan kebaikan. Dalam surat Al Fajr di Juz 'Amma, Allah ta'ala berfirman:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ
وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: “Tuhanku telah memuliakanku”. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu mengurangi rezekinya maka dia

9 QS. Ali 'Imran: 185

10 QS. Al Mu'min: 39

berkata: “Tuhanku menghinakanku”.

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ
وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

"Sekali-kali tidak (demikian), bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan".

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ ، وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ غِنَىٰ النَّفْسِ

“Bukanlah kekayaan itu adalah banyaknya harta benda, namun kekayaan yang hakiki adalah kekayaan hati”¹¹.

Dan keluarga yang kehilangan takwa kepada Allah, kehancuran akan datang kepada mereka. Dan akan dijauhkan dari kebahagiaan. Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ

11 HR. Muslim no.6446, Muslim no. 1051

الْقِيَامَةُ أَعْمَى

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”¹².

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ؛ مَا تَوَادُّ اِثْنَانِ فَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا، إِلَّا
بِذَنْبٍ يُحَدِّثُهُ أَحَدُهُمَا

“Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah dua orang saling mencintai kemudian keduanya berpisah / bermusuhan melainkan karena dosa yang dilakukan oleh salah satu diantara keduanya”¹³.

Dan keluarga yang bertakwa akan bahagia sampai di akhirat. Mereka semua akan bertemu kembali dan reuni di surga. Dari Abu Hassan Al A'raj *rahimahullah*, ia berkata:

قُلْتُ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّهُ قَدْ مَاتَ لِي ابْنَانِ، فَمَا أَنْتَ مُحَدِّثِي عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيثٍ تُطِيبُ بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ

12 QS. Thaha: 124

13 Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad*, dinilai hasan oleh Ahmad Syakir dan dinilai shahih oleh Syu'aib Al-Arna'uth

مَوْتَانَا؟ قَالَ: قَالَ: نَعَمْ، «صَغَارُهُمْ دَعَامِصُ الْجَنَّةِ، يَتَلَقَّى
أَحَدُهُمْ أَبَاهُ - أَوْ قَالَ: أَبُوَيْهِ -، فَيَأْخُذُ بِثَوْبِهِ - أَوْ قَالَ: بِيَدِهِ -،
كَمَا آخُذُ أَنَا بِصَنْفَةِ ثَوْبِكَ هَذَا، فَلَا يَتَنَاهَى، أَوْ قَالَ: فَلَا
يَتَنَاهَى - حَتَّى يَدْخُلَهُ اللهُ وَأَبَاهُ الْجَنَّةَ».

“Aku berkata kepada Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*: dua anakku baru meninggal. Dapatkah anda sampaikan hadits dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang dapat menghibur hati kami ketika kehilangan keluarga kami? Abu Hurairah menjawab: Baiklah, beliau *Shallallahu'alaihi Wasallam* pernah bersabda: "*Anak-anak kecil kaum Mukminin yang wafat mereka akan menjadi anak-anak kecil di surga. Salah seorang dari mereka akan bertemu dengan ayahnya atau dengan kedua orang tuanya, kemudian ia memegang baju atau tangan orang tuanya sebagaimana aku (Rasulullah) memegang pinggiran bajumu ini (wahai Abu Hurairah). Pegangan tersebut tidak akan terlepas hingga Allah memasukkan dia beserta orang tuanya ke dalam surga*"¹⁴.

14 HR. Muslim no.2635

Prinsip 3 : Suami Adalah Pemimpin

Allah *ta'ala* telah menjadikan para suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita”¹⁵.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لو كان ينبغي لأحد أن يسجد لأحد، لأمرت المرأة أن تسجد
لزوجها

“Andaikan dibolehkan bagi seseorang untuk sujud kepada orang lain, maka aku akan perintahkan wanita untuk sujud kepada suaminya”¹⁶.

Hadits ini menunjukkan bahwa suami memiliki hal paling besar bagi seorang istri, setelah Allah dan Rasul-Nya.

Dalam hadits lain, ketika ada sahabatnya mengeluhkan

15 QS. An Nisa: 34

16 HR. At Tirmidzi no.1159, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*, no.3490

suaminya, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* justru bersabda:

انظري أين أنت منه فإنه جنتك أو نارك

“Hendaknya engkau perhatikan bagaimana perlakuanmu terhadap suamimu. Karena ia adalah surgamu dan nerakamu”¹⁷.

Sudah sepatutnya seorang pemimpin untuk ditaati. Ketika ketaatan ditinggalkan maka hancurlah organisasi rumah tangga yang dijalankan. Oleh karena itulah, Allah dan Rasul-Nya dalam banyak dalil memerintahkan seorang istri untuk taat kepada suaminya, kecuali dalam perkara yang diharamkan. Meninggalkan ketaatan kepada suami merupakan dosa besar, sebaliknya ketaatan kepadanya diganjar dengan pahala yang sangat besar.

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَصَّنَتْ
فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا، دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

“Apabila seorang wanita mengerjakan shalat lima waktunya, mengerjakan puasa di bulan Ramadhan, menjaga

17 HR. Al Hakim no.2769, Al Baihaqi no.15103, dihasankan Al Albani dalam *Shahih Al Jami*

kemaluannya dan menaati suaminya, maka ia akan masuk surga dari pintu mana saja yang ia inginkan”¹⁸.

Namun ketaatan kepada suami ada batasannya. Ketaatan tersebut tidak boleh dalam perkara maksiat dan perkara yang membahayakan! Rasulullah *shallallahu‘alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

“Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Al Khaliq”¹⁹.

Maka dalam perkara maksiat, istri tidak wajib menaati suaminya. Seperti jika suami meminta istrinya untuk melepas jilbab atau membuka aurat di depan umum, maka tidak boleh taat kepada suaminya dalam masalah ini.

Demikian juga tidak wajib taat kepada suami dalam perkara yang tidak ma'ruf. Rasulullah *shallallahu‘alaihi wasallam* juga bersabda:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

18 HR. Ibnu Hibban no.4163. Dihasankan oleh Al Albani dalam Shahih At Targhib no.2411

19 HR. Ahmad no.19904, dishahihkan Syu'aib Al Arnauth dalam Takhrij Al Musnad

“Tidak ada ketaatan dalam perkara maksiat, taat itu hanya dalam perkara yang ma’ruf”²⁰.

Yang dimaksud perkara yang ma'ruf adalah perkara yang dianggap baik oleh akal sehat dan syari'at. Perkara yang ma’ruf didefinisikan oleh As Sa’di *rahimahullah*:

المعروف : الإحسان والطاعة ، وكل ما عرف في الشرع
والعقل حسنه

“Al ma’ruf artinya perbuatan kebaikan dan perbuatan ketaatan dan semua yang diketahui baiknya oleh syariat dan oleh akal sehat”²¹.

Sehingga tidak wajib taat kepada suami jika diperintahkan untuk melakukan perkara yang membahayakan dan tidak sesuai dengan akal sehat. Seperti jika suami memerintahkan istrinya untuk melukai dirinya sendiri, atau untuk terjun ke jurang, ini tidak wajib ditaati karena termasuk perkara yang membahayakan.

Demikian juga misalnya suami memerintahkan istrinya untuk berjalan jongkok keliling kampung, atau untuk melumuri badannya dengan telur, atau untuk berjoget-joget

20 HR. Al Bukhari no.7257 dan Muslim no.1840

21 *Tafsir As Sa’di*, 1/194-196

di depan rumah, maka ini semua tidak wajib di taati. Karena ketaatan ini hanya dalam perkara yang *ma'ruf*.

Prinsip 4 : Tidak Boleh Bermudahan Meminta Cerai

Karena bermudah-mudah untuk cerai atau bermudah-mudah mengompromi orang lain untuk cerai, ini adalah ajakan setan. Bahkan prestasi setan yang paling dibanggakan. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ إبليسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ، ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ
مَنْزِلَةً أَكْبَرَهُمْ فِتْنَةً ، يَجِيءُ أَحَدَهُمْ فَيَقُولُ : فَعَلْتُ كَذَا
وَكَذَا ، فَيَقُولُ : مَا صَنَعْتَ شَيْئًا ، قَالَ ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدَهُمْ
فَيَقُولُ : مَا تَرَكْتَهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ ، قَالَ : فَيُدْنِيهِ
مِنْهُ ، وَيَقُولُ : نَعَمْ أَنْتَ فَيَلْتَزِمُهُ

“Sesungguhnya iblis meletakkan singgasananya di atas air. Kemudian ia mengutus para tentaranya. Tentara iblis yang paling bawah adalah yang paling besar fitnah (kerusakannya). Salah satu tentara iblis berkata: saya telah melakukan ini dan itu. Maka iblis mengatakan: kamu belum melakukan apa-apa. Kemudian tentara iblis yang lain datang dan berkata: Aku tidak meninggalkan seseorang kecuali setelah ia berpisah dengan istrinya. Maka tentara iblis ini pun

didekatkan kepada iblis. Lalu iblis berkata: kamulah yang terbaik, teruslah lakukan itu”²².

Maka orang yang mudah berpikir untuk cerai ketika melihat kekurangan pasangan, ia termakan bisikan setan. Dan kaidah fikih mengatakan:

الاستدامة أقوى من الإبتداء

“Mempertahankan yang sudah ada lebih utama daripada memulai yang baru”.

Maka jangan mudah berpikir cerai, namun berpikirlah untuk memperbaiki yang sudah ada.

Pada asalnya, istri tidak boleh minta cerai. Kecuali ia memiliki alasan yang kuat yang dibenarkan oleh syariat. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

أَيُّ امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ؛ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا
رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

“Wanita mana saja yang meminta kepada suaminya untuk dicerai tanpa kondisi mendesak maka haram baginya bau

22 HR. Muslim no. 2813

surga”²³.

Rasulullah *shallallahu‘alaihi wasallam* juga bersabda :

المُتْلِعَاتُ وَالْمُنْتَزِعَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ

“Para wanita yang mengajukan khulu’ dan melepaskan dirinya dari suaminya (tanpa alasan yang kuat), mereka itulah para wanita munafik”²⁴.

Dan telah kami jelaskan di penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa perceraian adalah prestasi setan yang paling dibanggakan oleh mereka. Oleh karena itu hendaknya para suami dan istri bertakwa kepada Allah dan jangan bermudahan mengucapkan kata cerai dan tidak bermudahan meminta cerai.

Kemudian berusaha untuk mencari jalan damai dalam masalah-masalah yang mereka hadapi sebisa mungkin. Dan menjauhkan diri dari perceraian sebisa mungkin. Allah *ta'ala* berfirman:

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

23 HR. Abu Daud no.1928, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Abu Daud

24 HR. An Nasa'i no.3461, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Silsilah As-Shahihah* no. 632

أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صَلْحًا ج وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

“Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)”²⁵.

Kemudian berusaha menempuh langkah-langkah sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu:

1. Memberi nasehat kepada pasangan, dengan nasehat yang baik.
2. Memberi teguran dengan cara pisah ranjang, jika itu bisa menegurnya.
3. Menghadirkan orang yang bijaksana dan baik yang dapat mendamaikan antara suami dan istri.

Jika langkah-langkah di atas juga tidak menyelesaikan masalah, barulah melihat kepada solusi perceraian.

Dan seorang istri dibolehkan untuk meminta cerai jika memiliki alasan yang kuat yang dibenarkan oleh syariat. Ibnu Qudamah *rahimahullah* menjelaskan:

25 QS. An Nisa: 128

وجمله الأمر أن المرأة إذا كرهت زوجها لخلقه أو خلقه أو دينه
أو كبره أو ضعفه أو نحو ذلك وخشيت أن لا تؤدي حق الله
في طاعته جاز لها أن تخالعه بعوض تفتدي به نفسها

“Kesimpulannya, bahwasanya seorang wanita jika membenci suaminya karena buruknya akhlaknya, atau buruknya rupa suaminya, atau karena kebobrokan agamanya, atau karena ia terlalu tuanya, atau terlalu lemah, dan alasan yang semisalnya, sehingga ia khawatir tidak bisa menunaikan hak Allah dalam mentaati sang suami, maka boleh baginya untuk meminta khulu’ kepada suaminya dengan membayar 'iwadh untuk menebus dirinya”²⁶.

Ringkas kata, alasan-alasan yang membolehkan istri untuk minta cerai adalah:

1. Jika suami buruk akhlaknya. Semisal ia sering melakukan KDRT, atau ia selingkuh, atau ia orang yang kotor mulutnya dan sering mengganggu masyarakat, atau ia orang yang cabul, dan semisalnya.

2. Jika ia buruk rupanya. Semisal buruk wajahnya, atau ada kelainan pada fisiknya. Dan sang istri tidak bisa sabar

26 *Al-Mughni*, 8/174

menghadapinya sehingga ia khawatir tidak bisa taat pada suaminya.

3. Jika ia buruk agamanya. Semisal ia melakukan syirik akbar, atau kubur akbar atau kebid'ahan yang fatal, dan tetap terus-menerus melakukannya walaupun sudah dinasehati.

4. Terlalu tua atau lemah syahwat atau terlalu lemah fisiknya. Sehingga dianggap tidak dapat menunaikan kewajiban suami dengan baik. Dan sang istri tidak bisa sabar menghadapinya sehingga ia khawatir tidak bisa taat pada suaminya.

Prinsip 5 : Harta Haram Itu Menghancurkan

Carilah rezeki dengan jalan yang halal. Karena harta dunia itu remeh dan rendah, tidak layak kita mengorbankan akhirat demi mencarinya. Allah *ta'ala* berfirman:

وَلَا تَشْتُرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

“Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah”²⁷.

Maksud ayat ini adalah, jangan melakukan pelanggaran terhadap agama demi mencari dunia. Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan: “Maksudnya, jangan menukar keimanan terhadap ayat-ayat-Ku dan keimanan kepada Rasul-Ku dengan dunia dan syahwatnya, karena dunia itu hal yang kecil (remeh)”²⁸.

Allah *ta'ala* sebutkan dalam al-Qur'an bahwa siapa yang menerjang perkara yang Allah haramkan demi kenikmatan dunia dan meninggalkan yang halal, maka ia telah mengikuti langkah-langkah setan. Allah *ta'ala*

27 QS. Al-Baqarah: 41

28 Tafsir Ibnu Katsir

berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”²⁹.

Ketahuiilah bahwa harta haram itu membahayakan diri Anda. Karena ia akan menjerumuskan Anda ke neraka. Nabi shallallahu‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّهُ لَا يَرَبُو حَمٍ نَبَتَ مِنْ سَحْتٍ إِلَّا كَانَتِ النَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

“Sesungguhnya daging badan yang tumbuh berkembang dari sesuatu yang haram akan berhak dibakar dalam api neraka”³⁰.

Dan harta yang haram akan Allah hilangkan keberkahannya. Sehingga walaupun harta itu banyak dan melimpah namun akan hilang atau sedikit kebaikan yang bisa didapatkan darinya. Allah ta’ala berfirman tentang harta

29 QS. Al-Baqarah: 168

30 HR. Tirmidzi, no. 614. Dishahihkan al-Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi*

riba:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

“Allah akan menghancurkan keberkahan harta riba, dan mengembangkan keberkahan orang yang bersedekah”³¹.

Ibadah yang dilakukan dengan harta haram pun tidak diterima oleh Allah *ta'ala*. Doa yang dipanjatkan pun tidak diijabah oleh Allah *ta'ala*. Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* mengabarkan,

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu Maha Baik, dan tidak menerima (amalan) kecuali dari yang baik”³².

Ketahuiilah bahwa kenikmatan apapun yang Anda dapatkan dengan harta harammu, itu hanya sebentar nikmatnya dan pasti akan sirna. Setelahnya, Anda akan menanggung akibatnya di akhirat yang kekal. Allah *ta'ala* berfirman:

31 QS. Al-Baqarah: 276

32 HR. Muslim no. 1015

إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“*Sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal*”³³.

Allah *ta’ala* juga berfirman:

بَلْ تُوْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

“*Bahkan kalian mengutamakan kehidupan dunia. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal*”³⁴.

Sungguh andaikan kita miskin papa, tapi tidak makan harta haram, itu lebih baik daripada kaya raya tapi dengan harta haram. Bagaimanapun kesulitan di dunia ini, sabarlah, sejatinya dunia ini hanya sebentar. Allah *ta’ala* berfirman:

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِينَ قَالَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنْتُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“*Allah bertanya: “Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?” Mereka menjawab: “Kami tinggal (di bumi)*

33 QS. Al-Mu’min: 39

34 QS. al-A’la: 16-17

sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.” Allah berfirman: “Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui”³⁵.

Sungguh keliru orang yang mengatakan “Yang haram saja susah, apalagi yang halal”. Ketahuilah, sejatinya yang halal itu sangat banyak dan yang haram itu sangat sedikit. Allah *ta’ala* berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah Allah yang telah menciptakan semua yang ada di bumi untuk kalian”³⁶.

Dari ayat ini, para ulama mengatakan bahwa segala sesuatu di atas muka bumi ini hukum asalnya mubah (boleh) kecuali beberapa hal saja yang diharamkan syariat. Maka yang halal jauh lebih banyak daripada yang haram.

Di sana ada jutaan pekerjaan dan peluang usaha setiap harinya untuk kita mencari rezeki dengan cara yang halal. Bagi orang-orang yang bersemangat untuk berusaha dan tidak malas-malasan. Rasulullah *shallallahu‘alaihi*

35 QS. Al-Mu’minun: 112-114

36 QS. Al-Baqarah: 29

wasallam bersabda:

اِحْرَصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Semangatlah pada perkara yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam perkara tersebut), dan jangan malas”³⁷.

Yang susah adalah jika penghasilan kita harus mengikuti angan-angan dan hawa nafsu, tentu saja ini susah! Padahal mencari rezeki itu akan mudah jika prinsip Anda adalah terus semangat berusaha dan mensyukuri hasil yang banyak maupun sedikit. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ ، مُعَافَىٰ فِي جَسَدِهِ ، عِنْدَهُ قُوتٌ
يَوْمَهُ ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Barang siapa bangun di pagi hari dalam keadaan merasakan aman pada dirinya, sehat badannya, dan ia memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah-olah seluruhnya dunia dikuasakan kepadanya”³⁸.

37 HR. Muslim no. 2664

38 HR. At Tirmidzi no.2346, dishahihkan al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah*, no. 2318

Dapat sedikit tapi halal, cukup dan berkah, itu sudah menjadi kenikmatan yang luar biasa daripada mencari yang banyak namun dengan menerjang perkara yang Allah haramkan.

Semoga Allah *ta'ala* memberikan taufik dan hidayah untuk menjauhi semua yang Allah haramkan. Dan semoga Allah *ta'ala* memudahkan kita untuk mendapatkan rezeki yang halal dan berkah.

Kirim dukungan anda untuk penyebaran buku-buku gratis lainnya dari **Fawaid Kangaswad**, melalui:

- Trakteer : **trakteer.id/kangaswad**
(transfer bank, OVO, Gopay, DANA, LinkAja, ShopeePay, dll)
- Saweria : **saweria.co/kangaswad**
(transfer bank, OVO, Gopay, DANA, LinkAja, ShopeePay, Jago, Jenius, dll)
- Paypal : **paypal.me/haditssite**
(paypal. kartu kredit, kartu debit, dll.)
- Rekening Bank :
Bank Mandiri **1370023156371** a/n Fawaid
Kangaswad

**DAPATKAN BUKU DAN E-BOOK GRATIS LAINNYA DARI
FAWAID KANGASWAD DENGAN SCAN QR CODE
BERIKUT INI:**

